

# Akuntabilitas Pengelolaan Limbah Berbasis Nilai Kejujuran

## Accountability of Waste Management Based on Honesty Value

Fajrul Falah Muhammad<sup>1</sup> Novrida Qudsi Lutfillah<sup>2</sup> Sugeng Sulistiono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Malang, Jl Sukarno Hatta no.9 Malang, 65141, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 16 Februari 2021

Revised 01 Juni 2022

Publish

#### Keywords:

Accountability, Environment, environmental accounting, waste management.

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the practice of accountability for managing waste in waste management in companies that are engaged explicitly in managing waste. Research on environmental accountability and accounting has so far been dominated by explanations of environmental accounting application activities with hospital objects. There is still limited research that considers cultural themes and values that underlie the concept of accountability on objects other than hospitals. This study uses a qualitative method with an interpretive paradigm. The results of the study show that the accountability carried out by waste management companies includes environmental, social, economic, and highest accountability to God by emphasizing the value of honesty. The implication of the value of honesty is considered a tool for self-control to raise awareness of maintaining a relationship with God, humans, and the environment. Thus, the value of honesty is an expression of the balance underlying the accountability of waste management.*

### ABSTRAK

DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.9964>

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis praktik akuntabilitas pengelolaan limbah pengelolaan limbah pada perusahaan yang bergerak khusus mengelola limbah. Penelitian mengenai akuntabilitas lingkungan dan akuntansi lingkungan selama ini didominasi dengan penjelasan aktivitas penerapan akuntansi lingkungan dengan obyek rumah sakit, masih terbatas penelitian yang mempertimbangkan tema budaya dan nilai yang mendasari konsep akuntabilitas pada obyek selain rumah sakit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif. Hasil penelitian menunjukkan akuntabilitas yang dilakukan perusahaan pengelolaan limbah mencakup lingkungan, sosial, ekonomi, dan pertanggungjawaban tertinggi kepada Tuhan dengan menekankan pada nilai kejujuran. Implikasi nilai kejujuran dinilai sebagai alat untuk pengendalian diri untuk membangkitkan kesadaran menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, nilai kejujuran merupakan ungkapan dari keseimbangan melandasi akuntabilitas pengelolaan limbah.*

### 1. PENDAHULUAN

Tujuan dan orientasi perusahaan telah berubah, tidak hanya memuaskan keuntungan para pemangku kepentingannya namun juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan dampak buruk yang dihadirkan perusahaan menyebabkan kerusakan lingkungan dan tidak memberikan manfaat seharusnya kepada masyarakat dan lingkungan (Siskawati dan Santi, 2009). Sebagai bentuk dorongan bagi perusahaan untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya, diperlukan akuntabilitas (Diani dan Ria, 2007). Laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas organisasi nirlaba perlu disajikan sebagai penilaian kinerja, dan pelayanan (Purnamawati, 2018).

Akuntabilitas secara luas mencakup beberapa kriteria yaitu *transparency, liability, controllability, responsibility, responsiveness*. Keempat kriteria tersebut berada pada tataran evaluatif sebagai pengukuran kinerja akuntabilitas para aktor (Siskawati dan Susilawati, 2017). Lebih lanjut, Bovens (2007) menjelaskan

\* Corresponding author: novrida@polinema.ac.id

bahwa akuntabilitas lebih dari sekedar konsep evaluatif, tetapi merupakan konsep analitis dengan konsekuensi yang didapatkan bersifat formal atau informal. Konsekuensi yang diterima menjadi baik dan menjaga reputasi jika pelaporan aktivitas dan kegiatan organisasi sesuai dengan ekspektasi pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas secara tidak langsung merefleksikan perilaku dan sistem organisasi setara sebagai sebuah *magic* (Pollitt & Hupe, 2011). Tujuan disiapkan laporan lingkungan adalah sebagai informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai aktivitas pertanggungjawaban lingkungan perusahaan, memastikan keterbukaan informasi bisnis dan membentuk reputasi mitra yang berkontribusi terhadap lingkungan, memberikan perlindungan dan kualitas hidup masyarakat setempat (Krivačić dan Janković, 2017).

Akuntabilitas dan penerapan pengelolaan lingkungan berdampak pada kenyamanan pelanggan dan dapat mewujudkan pembangunan bisnis berkelanjutan (Salam, 2018), mengontrol pertanggung jawaban perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar dengan tetap berpegang pada nilai kebaikan untuk semua makhluk hidup (Siskawati dan Susilawati 2017). Selama ini aktivitas yang terkait dengan pengelolaan lingkungan belum semuanya disajikan eksplisit di laporan keuangan, karena aktivitas berkaitan pengelolaan lingkungan masih dianggap perusahaan sebagai kategori laporan keuangan komersil. Kondisi ini terlihat tidak tersedianya catatan akuntansi secara deskriptif mengenai uraian penyajian biaya aktivitas pengelolaan lingkungan atau keterangan mengenai aset berkaitan dengan lingkungan (Aminah & Noviani, 2014). Selain itu, aktivitas lingkungan disajikan perusahaan masih general, laporan lingkungan yang disiapkan perusahaan selaras dengan dengan *legitimacy theory* yaitu demi memperoleh legitimasi dari publik dengan tetap menjaga hubungan dengan publik melalui laporan keuangan (Siskawati dan Santi, 2009).

Penelitian mengenai akuntabilitas lingkungan dan akuntansi lingkungan selama ini didominasi dengan penjelasan aktivitas penerapan akuntansi lingkungan, terutama dalam pengakuan biaya limbah dengan obyek rumah sakit (lihat penelitian Sari, Faridah, dan Setiawan, 2017; Indrawati dan Rini, 2018; dan Ratulangi, Pangemanan, dan Tirayoh 2018). Sedangkan penelitian mengangkat akuntabilitas dengan tema budaya dan nilai yang mendasari konsep akuntabilitas pada obyek selain rumah sakit masih sedikit ditemui. Sebagaimana penelitian Siskawati dan Susilawati (2017) yang mengungkap budaya *mulat sarira* yaitu budaya dari Bali sebagai bentuk mengendalikan diri dengan mengenal hakikat diri berlandaskan keseimbangan dan kesatuan dan percaya akan adanya karma, dapat digunakan sebagai nilai yang mendasari konsep akuntabilitas pengelolaan limbah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini akan mengkaji aktivitas pertanggungjawaban perusahaan khusus mengurus limbah yang didatangkan dari berbagai perusahaan dalam mengelola lingkungan, menyajikan laporan keuangan, dan mengungkap nilai dibalik aktivitas tersebut. Situs penelitian ini yaitu di PT. Prima Indonesia. Penelitian ini dilakukan bukan hanya mendeskripsikan praktik akuntabilitas pengelolaan limbah tetapi juga untuk menganalisis praktik tersebut dengan menyajikan nilai di balik praktik akuntabilitas perusahaan pengelolaan limbah.

## 2. TELAAH LITERATUR

### 2.1 Akuntabilitas Pengelolaan Limbah

Substansi akuntabilitas bukan sekedar mengamati perilaku organisasi sebagai suatu entitas, tetap keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari konsep tata kelola organisasi yang baik dan bagaimana perilaku aktor sebagai individu mempertanggungjawabkan aktivitasnya. Konsep akuntabilitas selalu berkaitan dengan informasi akuntansi dalam memberikan gambaran aktivitas organisasi melaksanakan dan mewujudkan tujuan (Siskawati & Susilawati 2017). Kondisi ini memungkinkan akuntabilitas memberikan jawaban untuk siapa (*who*) informasi tersebut disiapkan, informasi apa (*what*) yang akan disajikan, serta bagaimana (*how*) informasi tersebut disajikan.

Informasi akuntansi tidak dibatasi pada informasi keuangan saja, tetapi juga informasi deskriptif. Informasi deskriptif diperlukan guna merefleksikan perilaku aktor, hal yang menjadi alasan dibalik perilaku aktor serta akibat yang ditimbulkan baik dalam bentuk kerusakan maupun manfaat sebagai bentuk konsekuensi perilaku tersebut. Tersedianya informasi deskriptif dalam laporan pertanggungjawaban akan menjelaskan informasi akuntansi dalam menegakkan moralitas, kebaikan, dan kebermanfaatannya bagi kehidupan. Kondisi ini disetujui oleh Ossege (2012) bahwa akuntansi bukan sekedar membahas efisiensi melainkan juga kemampuan merefleksikan nilai budaya menjadi landasan dalam membentuk perilaku dan praktik akuntansi.

### 2.2 Akuntansi dan Pengelolaan Limbah

Pengelolaan limbah secara hukum telah diatur oleh pemerintah dalam PP No 101 tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3). Peraturan tersebut membahas tentang pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (Limbah B3) yang diwajibkan dikelola secara terpadu karena memiliki dampak terhadap kesehatan manusia, makhluk hidup lainnya dan lingkungan hidup. Perusahaan sebagai penghasil Limbah B3 bertanggungjawab sejak Limbah B3 dihasilkan sampai dimusnahkan (*from cradle to grave*) yaitu limbah dikelola dengan sesuai ketentuan dan memastikan pihak 3 pengelola limbah bahan berbahaya dan beracun (Limbah B3) memenuhi regulasi dan kompeten. Tujuan regulasi pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (Limbah B3) adalah untuk menjamin dan memastikan pihak perusahaan telah melaksanakan prosedur pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (Limbah B3) dengan benar. Di samping itu, dengan adanya perangkat regulasi memudahkan dalam mengimplementasikan mekanisme pengelolaan limbah. Dalam praktiknya jika ada kesenjangan dengan laporan keuangan dan praktik pengelolaan limbah, merupakan bentuk wujud interaksi antara entitas dengan pemerintah berkaitan dengan tata kelola limbah (Rodrigue, 2014).

### 2.3 Akuntansi Lingkungan

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environmental Protection Agency (US EPA)* akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama. Pertama, berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan secara pribadi dan kedua biaya meliputi biaya-biaya individu, masyarakat, maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat di pertanggungjawabkan (Ikhsan, 2009:84). Keadaan ini timbul sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap dampak lingkungan dan biasanya tidak terlepas dari pencatatan biaya lingkungan. Adapun tujuan dari akuntansi lingkungan adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi dalam menanggulangi kerusakan lingkungan (Saputra, 2019). Dapat dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin dalam proses pengelolaan limbah karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub akuntansi. Alasan yang melandasi hal tersebut adalah akuntansi lingkungan mengarah pada keterlibatan dalam konsep ekonomi. Akuntansi lingkungan juga menerapkan suatu bidang yang berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengkomunikasikan biaya-biaya aktual dalam proses pengelolaan limbah.

### 3. METODE PENELITIAN

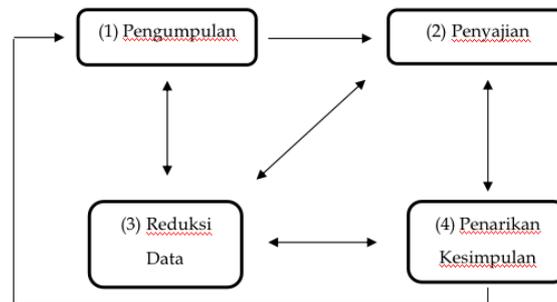
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif, yaitu mengungkap nilai dibalik aktivitas pengelolaan limbah oleh PT. Prima Indonesia, yaitu perusahaan memiliki ijin pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Dipilihnya PT Prima Indonesia karena perusahaan telah melakukan/ mengimplementasikan peraturan pemerintah yang ada dan secara berkesinambungan menerapkan *Environmental Management System (ESM)*. Sumber data primer berupa hasil wawancara dengan bagian yang terlibat dalam proses pengelolaan limbah dan bagian keuangan yang mengatur masalah penganggaran dan pembiayaan. Sementara data sekunder berupa profil perusahaan, data mengenai perhitungan, penilaian biaya, serta alokasi pengelolaan limbah pada laporan keuangan, data mengenai jenis - jenis limbah dan tata cara pengelolaannya disertai proses pembiayaan, serta data mengenai Instalasi Pengolahan Limbah dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).

**Tabel 1. Daftar Informan Wawancara**

Nama	Jabatan
Ibu Dewi	Manajer Akuntansi keuangan
Mbak Erli	Kasir
Bapak Supri	Supervisor Gudang
Bapak Junaedi	Staff Gudang Pengumpul Limbah
Ibu Nunuk	Manajer HSE (Health, Safety and Environment)
Bapak Latif	Supervisor Keselamatan Kerja
Bapak Hari	Supervisor Lingkungan
Bapak Yanto	Admin Transportasi
Bapak Darmawan	Supervisor Penelolaan limbah
Bapak Eko	Operator Mesin Pengolahan Limbah

Bapak Fahmi                      Manajer HRGA  
 Sumber data: data primer diolah 2021

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui praktik akuntabilitas pengelolaan limbah dan menganalisis praktik tersebut dengan menyajikan nilai di balik praktik akuntabilitas. Data yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Teknik analisis data kualitatif dimulai dengan pengumpulan data berasal dari kumpulan keterangan dan wawancara dari informan (Miles dan Huberman, 2014). Proses ini sekaligus menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di proses ini dilakukan reduksi data dengan cara memilih data yang berkaitan dengan akuntabilitas pengelolaan limbah. data yang sudah terpilih disajikan yaitu berupa teks wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan interpretasi data guna mendapatkan kesimpulan dan reflektivitas dalam mendapatkan nilai dibalik aktivitas pengelolaan limbah. Analisis data dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Analisis Data**  
 Sumber data: data primer diolah 2021

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Akuntabilitas Pengelolaan Limbah

Peraturan pemerintah yang mengatur pengelolaan limbah B3, dalam pelaksanaannya PT. Prima Indonesia bukan sekedar ditaati tetapi juga diiringi dengan kesadaran diri yang berlandaskan pada nilai kejujuran sebagaimana pemaparan Bu Nunuk.

*"...bulan Agustus tahun kemarin itu mas kami sudah memperpanjang ijin 5 tahunan dalam pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang diterbitkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu atas rekomendasi dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur. Ketika mengajukan ijin itu kami tidak ada kesulitan karena atas verifikasi dari DLH jatim tidak ada temuan pelanggaran dalam pengelolaan limbah B3 di PT. Prima Indonesia"*

Ketika wawancara berlangsung, peneliti diperlihatkan bukti perpanjangan ijin pengelolaan limbah B3 yang tertanggal 26 Agustus 2019 yang diterbitkan oleh Dinas Lingkungan Hidup yang berlaku selama 5 tahun sejak tanggal ditetapkan. Ibu Nunuk juga menjelaskan dalam wawancara ketika mengajukan ijin tersebut tidak ada kendala, itu artinya PT. Prima Indonesia saat dilakukan verifikasi lapangan dan evaluasi dokumen atas pengelolaan limbah B3 yang dilakukan oleh pihak pemerintah telah memenuhi syarat dan tidak ada temuan pelanggaran dalam pengelolaan limbah B3 PT. Prima Indonesia. Surat ijin tersebut juga mencakup penjelasan tentang pertanggungjawaban kegiatan pengelolaan limbah B3. PT. Prima Indonesia sudah memenuhi ketentuan yang berlaku, mematuhi peraturan pemerintah tentang pengelolaan limbah B3, serta bertanggungjawab sepenuhnya atas pengelolaan limbah B3 yang dilakukan dan dampak lingkungan serta dampak sosial yang terjadi akibat kegiatan usaha yang dilaksanakan berdasarkan PP 101 Tahun 2014 dan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 10 Tahun 2009.

Selain menaati peraturan pemerintah, perusahaan juga memberikan perhatian untuk bahaya limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Limbah tersebut dimusnahkan melalui prosedur yang telah ditentukan dan dilakukan oleh pihak yang profesional. Kesadaran ini merupakan komitmen PT. Prima Indonesia untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) di PT. Prima Indonesia diawali oleh bagian transporter

menjemput limbah B3 dari penghasil limbah yang sudah bekerja sama dengan PT. Prima Indonesia. Media yang digunakan adalah truk yang sudah memiliki spesifikasi khusus (truk box terbuat dari baja, dan memiliki pengaturan suhu) dalam pengangkutan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), peran supir dan kernet bukan hanya menjemput tapi juga mengidentifikasi limbahnya sebelum loading ke dalam truk dengan melihat simbol yang ada dalam kemasan limbahnya.

Tujuan dari mengidentifikasi limbah tersebut supaya peletakkannya tidak salah dan tidak menyebabkan reaksi kimia jika salah dalam peletakkan di truk. Limbah B3 dari penghasil limbah diantar ke bagian gudang penampungan limbah milik PT. Prima Indonesia, pada bagian ini petugas di bagian gudang memberikan identitas limbah B3 dan menempatkan berdasarkan karakteristik limbah. Limbah B3 ditimbun terlebih dahulu sebelum masuk dalam proses pengolahan limbahnya.

Setelah limbah B3 terkumpul, proses selanjutnya limbah tersebut dikirim ke bagian pengolahan limbah melalui jalur khusus yang tersistem dari gudang penampungan limbah ke gedung bagian pengolahan limbah B3. Limbah B3 (padat maupun cair) langsung dimasukkan dalam mesin khusus pengolahan limbah B3 milik PT. Prima Indonesia yang sifatnya pembakaran bertekanan tinggi. Tujuan dari pengolahan ini adalah untuk menghilangkan sifat bahaya dan sifat racun. Hasil akhirnya berubah menjadi asap, sebelum asap dikeluarkan ke lingkungan terlebih dahulu harus melalui proses filtrasi supaya kadar emisi yang timbul dari pembakaran limbah B3 sesuai dengan baku mutu udara sesuai peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 10 Tahun 2009) dan yang terpenting tidak berdampak kepada lingkungan sekitar.

#### 4.2 Akuntabilitas Pelaporan Pengelolaan Limbah dimensi *Environmental* (lingkungan)

PT. Prima Indonesia menerima jasa pengelolaan limbah dari pihak penghasil limbah seperti rumah sakit, industri, pertambangan, transportasi, laboratorium, laboratorium kimia, rumah tangga, perhotelan dan lainnya. PT. Prima Indonesia menggolongkan limbah menjadi dua bentuk yaitu limbah padat dan limbah cair. Karakteristik limbah yang tergolong Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yaitu mudah meledak, mudah menyala, reaktif, beracun, infeksius, korosif, dan limbah berbahaya bagi lingkungan. Berdasarkan sumbernya limbah B3 terdiri dari limbah B3 dari sumber tidak spesifik, limbah dari B3 kedaluwarsa, B3 yang tumpah, B3 yang tidak memenuhi spesifikasi produk yang akan dibuang, dan bekas kemasan B3 dan limbah B3 dari sumber spesifik. Limbah laboratorium yang mengandung B3 termasuk dalam limbah B3 dari sumber tidak spesifik, sesuai dengan lampiran 1 PP 101 Tahun 2014.

Sumber spesifik merupakan sisa proses suatu industri atau kegiatan yang secara spesifik dapat ditentukan. Limbah dari sumber spesifik meliputi limbah dari sumber spesifik umum dan limbah B3 dari sumber spesifik khusus. Limbah dari sumber spesifik umum diantaranya berasal dari industri atau kegiatan sebagai sumber limbah yang menghasilkan berbagai limbah B3. Sedangkan limbah dari sumber spesifik khusus adalah limbah B3 yang memiliki efek tunda, berdampak tidak langsung terhadap manusia dan lingkungan hidup, memiliki karakteristik beracun tidak akut, dan dihasilkan dalam jumlah besar per satuan waktu (PP Nomor 101 Tahun 2014). Limbah yang telah dikumpulkan akan diolah oleh petugas Pengelolaan limbah. Sebagaimana pemaparan oleh Bapak Darmawan selaku Supervisor Pengolahan Limbah sebagai berikut :

*“PT. Prima Indonesia dalam mengelola limbah B3 tidak melanggar prosedur yang diregulasikan oleh pemerintah, seperti kegiatan untuk mengurangi dan/atau menghilangkan sifat bahaya dan/atau sifat racun. Kami memiliki mesin khusus yang didatangkan dari Jerman yang bisa dikatakan teknologi baru dalam pengelolaan limbah B3.”*

*“Jadi semua limbah yang telah dikumpulkan dari penghasil limbah, limbah B3 cair maupun yang padat dimasukkan ke dalam mesin tersebut yang canggih yang sifatnya pembakaran bertekanan tinggi. Hasil akhirnya akan menjadi asap, sebelum asap tersebut dikeluarkan ke lingkungan wajib melalui proses filtrasi terlebih dahulu supaya kadar emisinya sesuai dengan peraturan pemerintah.”*

Tujuan dari pengolahan ini adalah untuk menghilangkan sifat bahaya dan sifat racun. Hasil akhirnya berubah menjadi asap, sebelum asap dikeluarkan ke lingkungan terlebih dahulu harus melalui proses filtrasi

supaya kadar emisi yang timbul dari pembakaran limbah B3 sesuai dengan baku mutu udara sesuai peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 10 Tahun 2009) dan yang terpenting tidak berdampak kepada lingkungan sekitar.

#### 4.3 Akuntabilitas Pelaporan Pengelolaan Limbah dimensi *Social* (Sosial)

PT. Prima Indonesia berkomitmen menerapkan program yang mengedepankan kesehatan pegawainya. Dari hasil pengamatan peneliti ketika berkunjung ke PT. Prima Indonesia, peneliti diajak berkeliling perusahaan yang pertama ke bagian gudang penampungan limbah B3. Apa yang peneliti lihat sesuai dengan pernyataan wawancara dari Bapak Latif yaitu banyak pegawai yang memakai alat pelindung diri (APD), bahkan peneliti juga memakai APD tersebut saat berkeliling. Ketika peneliti diajak masuk kedalam fasilitas gedung pengelolaan limbah peneliti melihat semua pegawai juga memakai APD lengkap. Program tersebut bertujuan untuk menjaga keselamatan pegawai ketika berhubungan langsung dengan limbah untuk mengantisipasi pegawai tidak terkontaminasi zat yang ada di limbah B3.

Program lain yang ada di PT. Prima Indonesia adalah seluruh pegawai yang berhubungan langsung dengan limbah B3 secara rutin di cek kesehatannya. Bukan hanya pegawai tamu yang berkunjung juga wajib dilakukan pemeriksaan kesehatan sebelum meninggalkan lokasi perusahaan. Peneliti juga sempat merasakan fasilitas laboratorium kesehatan tersebut setelah berkeliling, dan belum boleh pulang sebelum hasilnya keluar. Program tersebut merupakan salah satu pertanggungjawaban PT. Prima Indonesia kepada pegawainya, yang artinya PT. Prima Indonesia tidak hanya mementingkan ego bisnisnya tetapi juga peduli akan kesehatan seluruh pegawainya. Fasilitas APD yang perharinya bisa menghabiskan 100 unit, dan memiliki fasilitas laboratorium lab kesehatan yang dioperasikan sendiri.

Penerapan Akuntabilitas dalam mengelola limbah yang ada di PT. Prima Indonesia mengedepankan nilai kemanusiaan. Hal itu dapat dilihat dari program yang dilakukan oleh PT. Prima Indonesia. Pertanggungjawaban dari program tersebut dijalankan dengan baik, bahkan peneliti juga merasakan dengan langsung program yang dimiliki PT. Prima Indonesia. Perusahaan rela mengeluarkan biaya lebih untuk membeli alat pelindung diri (APD) dan membangun fasilitas laboratorium kesehatan. Penerapan dimensi akuntabilitas program yang baik dan manusiawi seperti yang dilakukan PT. Prima Indonesia pastinya akan berdampak baik pada kegiatan usahanya.

#### 4.4 Akuntabilitas Pelaporan Pengelolaan Limbah dimensi *Economic* (Ekonomi)

Pengakuan pendapatan atas jasa pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) di PT. Prima Indonesia terlihat dari wawancara dengan Ibu Dewi selaku kepala bagian akuntansi. Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data, dokumentasi langsung di lapangan dan agar peneliti lebih objektif dan akurat maka peneliti melakukan teknik *model transkrip wawancara*.

*"jadi gini mas, PT. Prima Indonesia untuk masalah pengakuan pendapatan ada beberapa opsi tergantung pihak customer contohnya untuk pukesmas dan rumah sakit yang menghasilkan limbah medis (B3) kami melakukan kontrak jangka panjang dulu. Biasanya kontrak dilakukan selama 1 tahun dan untuk pendapatannya kami menerima setiap bulan. Sedangkan kalau kontrak jangka pendek customer kami dari perusahaan komersial, perhotelan, laboratorium, dan lainnya. Kami menerima pendapatan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) ketika pihak transport telah mengambil limbah B3 dari pihak customer penghasil limbah. Tapi ada juga mas beberapa perusahaan komersil yang melakukan kontrak jangka panjang"*

Pengakuan pendapatan yang diperoleh dari pelanggan penghasil limbah bahan berbahaya dan beracun B3, sebelumnya pegawai bagian survei limbah B3 yang berada dilapangan melakukan identifikasi dan pelaporan limbah B3 dan kuantitasnya. Berdasarkan laporan tersebut bagian akuntansi melakukan pengukuran pendapatan untuk menentukan berapa pendapatan yang diterima oleh PT. Prima Indonesia. Pengakuan pendapatan perlakuan setiap pelanggan berbeda-beda, ada yang melakukan kontrak perjanjian jangka panjang dan kontrak perjanjian jangka pendek. Untuk yang melakukan kontrak perjanjian jangka panjang sebagian besar pelanggan penghasil limbah B3 adalah dari pukesmas dan Rumah Sakit, tapi ada beberapa dari perusahaan komersil. Kontrak perjanjian jangka panjang pengelolaan limbah umumnya dilakukan selama satu tahun dan pihak pelanggan penghasil limbah B3 membayar jasa pengelolaan limbah B3 dilakukan setiap bulan.

Pengidentifikasi biaya lingkungan dilakukan dengan mengelompokkan jenis-jenis biaya lingkungan kedalam empat jenis beban yaitu biaya material pengelolaan limbah, biaya control limbah dan emisi, biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan, dan biaya penelitian dan pelatihan. PT. Prima Indonesia dalam kegiatan operasionalnya yaitu mengelola limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Didalam akun beban biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan bisa termasuk kedalam pencegahan karena terdapat beberapa aktivitas yang menimbulkan biaya diantaranya terdapat biaya pencegahan emisi polusi udara, biaya pencegahan polusi air, biaya kontaminasi tanah, dan biaya pencegahan bau. Sebagaimana dijelaskan Ibu Dewi selaku Manajer Akuntansi keuangan.

*“Di PT. Prima Indonesia ini pengidentifikasi biaya lingkungan dibagi menjadi 4 jenis biaya yaitu biaya material pengelolaan limbah, biaya control limbah dan emisi, biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan, dan biaya penelitian dan pelatihan”*

Pelanggan penghasil limbah yang melakukan kontrak perjanjian jangka pendek umumnya dari penghasil limbah B3 industri, pertambangan, transportasi, laboratorium, laboratorium kimia, rumah tangga, perhotelan dan lainnya. Perlakuannya berbeda dengan yang melakukan kontrak jangka panjang, pelanggan penghasil limbah B3 wajib melakukan pembayaran transfer kepada kasir bagian akuntansi PT. Prima Indonesia setelah bagian transport mengambil limbah B3 dari pelanggan penghasil limbah B3.

#### **4.5 Menggali Makna Akuntabilitas dalam Pengelolaan Limbah Berbahaya dan Beracun (B3) PT. Prima Indonesia**

Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) secara hukum telah diatur oleh pemerintah tentang bagaimana suatu perusahaan pengelolaan limbah B3 harus melaksanakan kegiatan pengelolaan limbah yang baik. Seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 bahwa setiap perusahaan pengelolaan limbah harus melaksanakan pengelolaan limbah B3 tersertifikasi melalui proses pengumpulan limbah B3, pengangkutan limbah B3, penyimpanan limbah B3 dan pemusnahan/pengelolaan limbah B3. Tujuan sertifikasi pengelolaan limbah B3 adalah untuk menjamin bahwa pihak perusahaan pengelolaan limbah B3 telah melaksanakan prosedur pengelolaan limbah B3 dengan baik dan benar. Di samping itu, perangkat sertifikasi juga dapat menjadi pedoman yang bermanfaat bagi perusahaan pengelolaan limbah B3 dalam penerapan mekanisme pengelolaan limbah yang berkualitas.

Merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan pengelolaan limbah B3 untuk bersikap akuntabel terkait pengelolaan limbah B3 agar tidak merugikan sosial dan lingkungan. Di samping itu, ketidakpatuhan perusahaan pengelolaan limbah B3 terhadap peraturan pengelolaan limbah yang tepat dapat dilihat sebagai dampak dari pola pikir akuntabilitas yang masih mengedepankan kepentingan dan hubungan manusia (antroposentris) (Siskawati dan Susilawati, 2017). Akuntabilitas merupakan solusi yang dapat menjembatani kesenjangan antara kepentingan perusahaan pengelolaan limbah B3 dan kepentingan masyarakat sosial. Hal ini disebabkan karena akuntabilitas dapat mendorong pelaku bisnis untuk berperilaku etis, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Dalam pengelolaan limbah B3 di PT. Prima Indonesia pelaksanaannya sudah dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan pemaparan dari Bapak Darmawan selaku pegawai pengelolaan limbah.

*“PT. Prima Indonesia dalam mengelola limbah B3 tidak melanggar prosedur yang diregulasikan oleh pemerintah, seperti kegiatan untuk mengurangi dan/atau menghilangkan sifat bahaya dan/atau sifat racun. Kami memiliki mesin khusus yang didatangkan dari Jerman yang bisa dikatakan teknologi baru dalam pengelolaan limbah B3.”*

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika berkunjung di situs penelitian juga memiliki fasilitas canggih yang bisa mempercepat pelaksanaan pengelolaan limbah B3, sesuai dengan informasi dari narasumber:

*“...selain itu peralatan pendukung kami sudah canggih seperti ruangan pendingin yang modern. Gudang kami memiliki fasilitas robotic yang dapat mengintegrasikan limbah B3 yang digudang dengan bangunan lain di bagian pengelolaan limbah.”*

Setelah ditelaah dari pemaparan wawancara diatas dapat diartikan bahwa penerapan akuntabilitas

yang dilakukan PT. Prima Indonesia sudah efektif dan efisien. Dilihat dari penggunaan fasilitas robotic yang mengintegrasikan limbah B3 yang digudang dengan gedung bagian pengelolaan limbah B3, pastinya dapat mempercepat dalam pengelolaan limbah B3. Manajemen yang dilakukan dalam pengelolaan limbah B3 sangat di perhatikan dengan baik dan pastinya akan berdampak baik pada kelangsungan usaha di PT. Prima Indonesia.

Dalam agama Islam memberi petunjuk bagi seluruh kehidupan manusia, termasuk dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidup. Kaum muslim mempunyai panduan jelas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka didorong untuk ramah pada lingkungan dan tak merusaknya. Keseimbangan dan keserasian tersebut harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan hidup ini saling terkait jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen lain. Sementara itu, bentuk menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang dengan Tuhan dalam implementasi akuntabilitas pengelolaan limbah yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dalam pengelolaan limbah, berbakti/beribadah, introspeksi diri dan melakukan perbaikan berkelanjutan:

*"...PT. Prima Indonesia memiliki aturan dan prosedur kerja bagi semua karyawan untuk memulai kerja didahului dengan berdoa agar bekerja dalam restu, tuntunan, dan lindungan Tuhan, karena itu merupakan kekuatan spritual yang mendorong pelayanan yang terbaik".*

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Hari makna yang dapat kita ambil dalam pengelolaan limbah sebagaimana penjelasan berikut:

*"Apa yang kami lakukan ini mas pertanggungjawabannya bukan hanya pada pengguna jasa kami dan pemerintah saja, namun kami sadar Allah SWT selalu memperhatikan kegiatan kami dan insyaallah dampak dari aktivitas kami tidak akan mengganggu kelangsungan hidup manusia maupun alam sekitar lainnya. Kami sadar disini manusia yang rakus ini boleh memanfaatkan alam disekelilingnya bagi kelangsungan hidupnya, namun disisi lain manusia juga tidak boleh merusaknya juga kan kasian anak cucu setelah kita."*

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Fahmi selaku Manajer HRD PT. Prima Indonesia menjelaskan bahwa mencemari lingkungan merupakan perbuatan buruk dan rakus dari sifat manusia dan dibenci oleh Allah SWT sebagaimana penjelasan berikut:

*"Di Al-Quran kan sudah juga dijelaskan semua mas bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi, dalam berbagai bentuknya, penyebab utamanya adalah perbuatan buruk dan sifat rakus yang dilakukan oleh manusia, maka dari itu kan kita mengetahui mas kalau Allah SWT telah menghimbau kita untuk cinta terhadap lingkungan dan melaknat orang yang membuat kerusakan lingkungan."*

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan ibu Dewi selaku Manajer Akuntansi keuangan sebagai berikut:

*"Akuntabilitas pengelolaan limbah itu mas merupakan pertanggungjawaban dan kesadaran diri dari PT. Prima Indonesia untuk tidak merusak dengan cara mencemari lingkungan, supaya tidak berdampak kepada umat manusia, dan lingkungan. Mudah-mudahan Allah SWT juga tidak marah dengan aktivitas yang selama ini PT. Prima Indonesia kerjakan. PT. Prima Indonesia Ketika menjalankan aktivitas tidak hanya menurut dengan regulasi pemerintah saja mas, tetapi kami juga berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan, Manusia, dan Lingkungan."*

Islam diturunkan sebagai sebuah pedoman. Tujuannya agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan yang batil. Islam merupakan agama samawi yang ajarannya berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia. Kebaikan itu tak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa, sebab rusaknya lingkungan, pencemaran, dan pelecehan terhadap keseimbangannya akan membahayakan kehidupan manusia. menjaga lingkungan juga sama dengan menjaga keturunan, yang berarti keturunan manusia di muka bumi. Kerusakan yang dibuat sekarang akan diwariskan kepada generasi mendatang. Abu Hayyan dalam buku tafsirnya Al-Bahru al-Muhith membahas hal ini dengan menafsirkan Al-Araf ayat 56. *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik"*.

Menurut keyakinan masyarakat Bali tentang karmaphala, cara yang tidak baik juga akan memberikan hasil yang tidak baik di kemudian hari. Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah telah menyediakan perangkat hukum tentang mekanisme pengelolaan limbah yang tepat. Di samping itu, bagi perusahaan

yang menerapkan peraturan pemerintah tersebut akan menimbulkan biaya tambahan. Penerapan pengelolaan limbah yang baik membutuhkan tenaga ahli dan teknologi yang telah tersertifikasi. Biaya tambahan yang muncul tersebut pada dasarnya bertolak belakang dengan prinsip efisiensi yang dimiliki oleh sektor bisnis di PT. Prima Indonesia. Oleh sebab itu, perusahaan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) sangat berpotensi untuk memilih cara yang tidak baik dalam melakukan mekanisme pengelolaan limbah. Adanya budaya bahwa segala sesuatu memiliki karmaphala, tetapi informan memiliki kecenderungan untuk melaksanakan pengelolaan limbah B3 sebagaimana peraturan yang telah ditetapkan oleh regulator yaitu pemerintah. Nilai ini didasarkan pada kutipan hasil wawancara dengan manajer HRGA

*"...PT. Prima Indonesia ini sangat bertanggungjawab dalam menjalankan usahanya, kami tidak pernah melakukan kecurangan apapun, dan kami selalu mematuhi peraturan dari pemerintah dalam menjalankan usaha jasa ini."*

PT. Prima Indonesia memiliki kesadaran dalam hal mengelola limbah B3 yang dihasilkan dari pihak penghasil limbah. Pihak perusahaan menyadari apabila limbah tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kuman, bakteri dan virus yang dapat mempengaruhi kesehatan dan membuat pencemaran lingkungan bagi masyarakat sekitar. Manajemen perusahaan tidak dapat lagi menutup mata terhadap dampak limbah B3 yang akan dikelola. Manajemen perusahaan harus bertanggung jawab terhadap limbah B3 yang akan mereka musnahkan dengan cara melakukan pengelolaan yang tepat terhadap limbah B3 sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah di Peraturan Pemerintah nomor 101 2014. Kegiatan pada proses mengelola limbah B3 yang harus dimusnahkan dengan mesin *Incenerator* yang sifatnya pembakaran bertekanan tinggi. Pihak perusahaan juga memahami bahwa limbah B3 itu harus dimusnahkan melalui prosedur yang telah ditentukan dan dilakukan oleh pihak yang profesional.

Konsep akuntabilitas yang diterapkan berdasarkan nilai ketuhanan mendorong terwujudnya suatu tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas yang didasari oleh nilai ketuhanan dapat meminimalkan perilaku perusahaan yang masih mengabaikan dampak negatif dari limbah B3 terhadap lingkungan. Pertanggungjawaban yang mendasari kegiatan pengelolaan limbah B3 di PT. Prima Indonesia bukan hanya berasal dari penerapan pendekatan *corporate sustainability* yang terdiri dari tiga dimensi yakni *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Economic* (ekonomi). Pertanggungjawaban pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan, secara tidak sadar perusahaan menekankan kejujuran dalam kegiatan usahanya. Penerapan nilai kejujuran juga dipertegas oleh Bapak hari yaitu kejujuran penting diterapkan dalam pelaksanaan pengelolaan limbah B3 di PT. Prima Indonesia supaya tidak ada yang dirugikan dalam kegiatan usaha yang dilakukan PT. Prima Indonesia.

*".....kejujuran nomor 1 dalam menjalankan kegiatan usaha ini saya berani menjamin, Itu suatu bentuk keseriusan kami supaya dampak dari aktivitas PT. Prima Indonesia tidak ada yang dirugikan dan tidak mengganggu kelangsungan hidup manusia maupun alam sekitar lokasi perusahaan."*

Bapak Hari mengungkapkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan selalu memegang teguh nilai kejujuran, nilai kejujuran merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis. Kejujuran yang diterapkan PT. Prima Indonesia adalah kejujuran dalam pelaksanaan pengelolaan limbah B3 sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan pastinya akan berakibat baik pada perusahaan itu sendiri. Keyakinan tersebut adalah bukti bahwa PT. Prima Indonesia pertanggungjawabannya juga kepada Tuhan, yaitu meyakini bahwa di kehidupan terdapat hubungan antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Tiga hubungan ini dikenal dengan istilah Tri Hita karena yang saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Keterkaitan hubungan ini memberi pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk yang tidak sempurna, harus selalu melakukan introspeksi diri (Siskawati dan Susilawati, 2017). Dalam hal menjalankan usaha jasa pengelolaan limbah B3 dapat memberi dampak buruk pada lingkungan melalui pengelolaan limbah B3.

Kejujuran yang diupayakan oleh perusahaan adalah tercapainya keseimbangan dan keharmonisan hubungan dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Menjaga keharmonisan dengan sesama dan lingkungan merupakan penerapan dari bagian hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, mencapai keharmonisan hubungan dengan sesama melalui pengelolaan limbah B3 yang baik sesuai dengan peraturan yang ada dan dilakukan oleh sumber daya manusia yang profesional dalam pengelolaan limbah B3. Selain itu, sikap dinamis dan transparan dilandasi oleh nilai kejujuran, yaitu rasa malu karena tidak mampu memberikan upaya dan

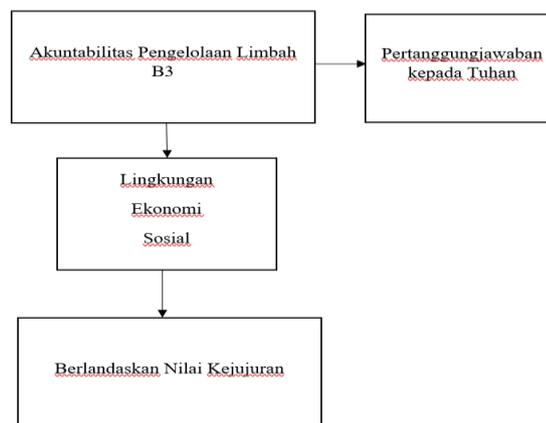
tindakan terbaik untuk mencapai keharmonisan hubungan seperti yang diajarkan oleh nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan dapat meminimalisasi perilaku pelanggaran dalam pengelolaan limbah yang dilakukan perusahaan.

Setiap hari sebelum pegawai memulai kerja, seluruh pegawai diwajibkan melakukan doa bersama. Perusahaan juga mengeluarkan biaya lebih untuk memberangkatkan umroh 5 pegawai setiap tahun. Hal ini mengaskan bahwa pihak perusahaan menginginkan rutinitas ritual religius dilakukan oleh seluruh pegawai perusahaan. Keinginan ini bertujuan agar pegawai di perusahaan memiliki kekuatan spiritual dan kekuatan internal yang dapat menjadi pendorong setiap individu dalam bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab.

#### 4.6 Kejujuran Sebagai Nilai yang Mendasari Bentuk Akuntabilitas Pengelolaan Limbah

Kegiatan usaha yang dilaksanakan dengan jujur merupakan sifat dan perbuatan yang baik. Selanjutnya, hal baik yang dilakukan diharapkan mendatangkan keuntungan yang baik, dan begitupun sebaliknya. Dalam hal pengelolaan limbah B3, perusahaan memiliki peluang dan kesempatan untuk mengabaikan regulasi lingkungan yang dirasakan cukup membebani organisasi. Meskipun demikian, perusahaan berupaya melaksanakan regulasi sebagaimana seharusnya, tetapi disesuaikan dengan kemampuan organisasi pada saat itu. Manajemen meyakini bahwa kemampuan organisasi untuk melaksanakan pengelolaan limbah B3 yang tepat akan dapat terus meningkat jika upaya mematuhi regulasi dilakukan secara maksimal dan terus menerus.

Bentuk *Triple bottom line* yang pendekatan akuntabilitasnya adalah *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Economic* (ekonomi) tidak akan berjalan dengan baik jika dalam penerapannya tidak menggunakan dasar nilai kejujuran. PT. Prima Indonesia bisa berbuat curang dalam mengelola limbah B3 dan tidak peduli dengan dampak lingkungan jika tidak menerapkan nilai kejujuran. PT. Prima Indonesia jika tidak menerapkan nilai kejujuran bisa juga tidak peduli dengan kesehatan para pegawai yang berhubungan langsung dengan limbah B3, hanya mementingkan kepentingan perusahaan dengan tidak mengeluarkan biaya untuk sertifikasi pegawai limbah B3, biaya pencegahan, dan biaya pengelolaan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis, akuntabilitas pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) PT. Prima Indonesia sudah dilakukan berdasarkan nilai kejujuran dilihat dari aktivitas operasionalnya sudah berjalan baik dan benar, mematuhi peraturan pemerintah, memperlakukan pegawai secara manusiawi, berperilaku etis dan pastinya berdampak baik pada lingkungan alam sekitar. Komitmen untuk selalu bersikap jujur dan transparan dilandasi oleh keyakinan dan kecerdasan spiritual bahwa segala hal terbaik yang dilakukan akan mendapat restu dari Tuhan. Oleh sebab itu, perilaku pelanggaran terhadap pengelolaan limbah B3 yang bersifat merusak dan merugikan masyarakat dan lingkungan harus ditiadakan.



**Gambar 2. Akuntabilitas Berbasis Nilai Kejujuran**

Sumber data: data primer diolah 2021

Gambar 2 menggambarkan bentuk akuntabilitas pengelolaan limbah B3 dimana pertanggungjawaban utamanya kepada tuhan. Akuntabilitas harus dilaksanakan dengan baik berdasarkan lingkungan, sosial dan ekonomi. Lingkungan artinya kepada kelangsungan hidup alam sekitar, sosial kepada masyarakat sekitar, pegawai perusahaan dan pemerintah, dan ekonomi kepada internal perusahaan dalam mencatat laporan keuangan. Dalam pelaksanaannya harus berlandaskan nilai dari kejujuran supaya pengelolaan limbah B3

lebih bertanggungjawab dan tidak berdampak bagi alam, manusia, dan internal perusahaan.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

PT. Prima Indonesia dalam menerapkan akuntabilitas pengelolaan limbah telah sesuai dengan pemahaman *sustainability report* yaitu *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *economic* (ekonomi), dengan mengusung nilai utama yaitu kejujuran sebagai manifestasi bentuk pertanggungjawaban tertinggi, yaitu kepada Tuhan. Nilai ketuhanan yang diambil dari kejujuran mampu menggerakkan hakikat diri dalam membina hubungan yang seimbang dan harmonis dengan sesama, makhluk hidup lain, lingkungan, dan Tuhan. Dengan demikian, konsep akuntabilitas yang dibangun dari nilai ketuhanan melalui penerapan kejujuran memiliki substansi nilai perilaku yang berorientasi dalam menjaga hubungan tuhan, alam, dan manusia. Implikasi penelitian secara teoritis memberikan masukan nilai dalam praktik pengelolaan limbah terutama akuntabilitas agar aktivitas lebih bermakna dan bermanfaat bagi semesta. Implikasi praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan pengelola limbah untuk tetap mengikuti peraturan pemerintah atas dasar kesadaran dan pertanggungjawaban bukan hanya kepada pemilik modal, tetapi juga mencakup pertanggungjawaban kepada Tuhan dan Lingkungan.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan waktu penelitian yang terbatas dikarenakan bersamaan dengan kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan sosial akibat virus covid 19. Sehingga kegiatan pengamatan langsung di pabrik pengelolaan limbah dan pengumpulan data dan pengungkapan nilai dibalik aktivitas pengelolaan limbah menjadi terbatas. Hanya sarana wawancara melalui whatsapp menjadi solusi untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyibak lebih dalam mengenai praktik akuntabilitas pengelolaan limbah pada perusahaan yang khusus menangani limbah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah dan Noviani. 2014. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 5(2): 1-16. <http://dx.doi.org/10.36448/jak.v5i2>
- Andika, A. Sulindawati, N, L, G, E. dan Kurniawan, P, S. 2017. Analisis perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah pabrik (studi penerapan akuntansi lingkungan pada PT Indo Citra Jaya Samudra Jembrana). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*. 8(2): <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14571>
- Bovens, M. 2007. Analysing and Assessing Accountability: A Conceptual Framework. *European Law Journal*, 13(4), 447-468. <http://doi.org/10.1111/j.1468-0386.2007.00378.x>
- Diani dan Ria. 2007. Pengaruh Akutabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simpodium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Kamayanti, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Malang. Yayasan Rumah Peneleh (Seri Media & Literasi).
- Krivačić, D. dan Janković, S. 2017. Managerial Attitudes on Environmental Reporting: Evidence from Croatia. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 5(4): 327-341. <https://doi.org/https://doi.org/10.5890/JEAM.2017.12.005>
- Pollitt, C., & Hupe, P. 2011. Talking About Government. *Public Management Review*, 13(5): 641-658. <http://doi.org/10.1080/14719037.2010.532963>.
- Purnamawati, I, G, A. 2018. Dimensi Akuntabilitas Dan Pengungkapan Pada Tradisi Nampah Batu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*. 9(2): 312-330. <http://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9019>
- Salam, N, P. 2018. Peran Stakeholders Dalam Pengelolaan Dan Akuntabilitas Lingkungan Pada Mal Ratu Indah Makassar. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(1): 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.37888/bjra.v2i1.103>
- Saputra, K, A, K. Martini, N, P, R. dan Pradnyanitasari. 2019. *Akuntansi Sosial dan Lingkungan*. Denpasar. Indomedia Pustaka.
- Siskawati, E. dan Santi, E. 2009. Akuntabilitas Lingkungan pada PT Semen Padang dalam Perspektif Legitimacy Theory. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 4(1): 41-57.

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7067>

- Siskawati, E. dan Susilawati, M. 2017. Akuntabilitas Pengelolaan Limbah Berbasis Mulat Sarira. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 8(3): 427-611. <http://doi.org/10.18202/jamal.2017.7067>.
- Yuliantini, A. Purnamawati, I, G, A. dan Herawati, N, T. 2017. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Unit Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Di Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus Pada Bum Desa Mandala Giri Amertha Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA* 7(1): 1-12. <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v7i1.9317>